

---

**Research Article****Faktor penentu perilaku merokok murid laki-laki sekolah menengah atas di Kota Pariaman***Determinants of smoking behavior in male high school students in the Pariaman of city*Syaiful Indra <sup>1</sup>, Edison <sup>2</sup>, Yuniar Lestari <sup>3</sup>**Abstract**

---

**Dikirim:**  
12 Desember 2018**Diterima:**  
25 Januari 2019

**Objective:** Although “no smoking” health education programs toward adolescents have been there, students who smoke are still high. This study examined the determining conditions that affect smoking among high school students in the Pariaman of city. **Method:** A total of 277 male students, from 7 high schools, filled out a questionnaire containing smoking determinants, grouped according to predisposing factors (knowledge of the dangers of smoking, attitudes towards smoking), enabling factors (availability of cigarettes, access to cigarettes, warnings of smoking in school and level of exposure to cigarette advertising), reinforcing factors (family members or peers who smoke). **Results:** Positive or negative attitudes towards smoking, availability of cigarettes, access to cigarettes, level of exposure to cigarette advertisements and peers related to cigarette consumption of high school students. Students with a positive attitude toward smoking are 13 times more likely to consume cigarettes. The availability of cigarettes had 4 times higher likelihood to smoke. Easy accessibility had 3 time higher likelihood to smoke. Students who are often exposed to cigarette advertisements are 1.7 times more likely to smoke, and students with peers who smoke are 5 times more likely to be smoking. **Conclusion:** Positive attitude toward smoking has the strongest influence on cigarette consumption in male high school students in Pariaman of city. Educators are challenged to implement creative school based activities to change the positive toward negative mindset to smoking. Support from stakeholder, community and family is also highly expected in term of restrictions, monitoring of smoking behavior in school students and various matters relating to smoking.

**Keywords:** determinants; smoking behavior; smoking; high school students; attitude

---

<sup>1</sup> Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas (Email: Syailindra77@gmail.com Mobile Phone: 081378920154)

<sup>2</sup> Fakultas Kedoktera, Universitas Andalas

<sup>3</sup> Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

## PENDAHULUAN

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: 1) lingkungan (*environment*), 2) keturunan (*heredity*), 3) Pelayanan kesehatan (*health care services*) dan 4) Perilaku (*lifestyles*) (1). Perilaku merokok merupakan faktor resiko dari berbagai penyakit seperti: asma, penyakit paru obstruksi kronis, kanker paru, diabetes, hipertensi, jantung koroner, gagal jantung dan stroke (2). Menurut badan kesehatan dunia (WHO) selama tahun 2016 tercatat 15,2 juta kematian diseluruh dunia disebabkan oleh penyakit jantung iskemik dan stroke, 3 juta kematian disebabkan oleh penyakit paru obstruktif kronik, dan 1,7 juta kematian disebabkan oleh kanker paru, kanker trakea dan bronkus (3).

Perilaku merokok pada anak remaja usia sekolah dan orang dewasa, secara langsung memiliki konsekuensi yang merugikan terhadap kesehatan. Terdapat cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa ada hubungan sebab-akibat antara perilaku merokok sejak masa remaja dengan berkurangnya fungsi paru-paru dan gangguan pertumbuhan paru-paru selama masa kanak-kanak dan remaja, serta terjadinya atherosclerosis aorta lebih dini dan terjadinya atherosclerosis arteri koroner pada saat usia dewasa (4).

Konsumsi atau penggunaan rokok pada generasi muda di berbagai belahan dunia saat ini mengalami peningkatan, hingga tahun 2016 tren peningkatan konsumsi rokok terjadi pada kelompok negara di benua Afrika sebesar 52%, kelompok negara Mediterania sebesar 65%, China sebesar 20%, dan kelompok negara di Asia Tenggara sebesar 24%. Total ± sebanyak 5,7 triliun batang rokok dihisap atau dikonsumsi oleh ± 1,1 milyar penduduk dunia selama tahun 2016. Salah satu negara di Asia Tenggara dengan tingkat konsumsi atau penggunaan rokok terbesar di dunia setelah Cina, Rusia dan India adalah Indonesia yaitu 5,6% atau ± 316 milyar batang rokok per tahun (5).

Prevalensi perokok di Indonesia berdasarkan jenis kelamin adalah 64,9% pada laki-laki dan 2,1% pada perempuan (6). Pemantauan perilaku merokok dalam riset kesehatan dasar tahun 2013 dilakukan pada 33 provinsi di Indonesia, termasuk salah satunya propinsi Sumatera Barat. Menurut data Riskesdas tahun 2013 proporsi penduduk usia  $\geq 10$  tahun dengan perilaku merokok di Sumatera Barat adalah sebesar 30,3%, dengan usia pertama kali merokok terbanyak adalah pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebesar 74,4% dan 60,4% di Kota Pariaman (7).

Menurut L.Green terdapat tiga faktor penentu pembentuk perilaku/determinan perilaku yaitu: predisposing factor (faktor predisposisi), enabling factor (faktor pemungkin), dan reinforcing factor (faktor penguat) (8). Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan tentang rokok dan faktor

sikap terhadap rokok sebagai faktor predisposisi dengan perilaku merokok pada siswa SMK kelas X dan XI di Pekanbaru (9). Faktor ketersediaan rokok, akses memperoleh rokok, anggota keluarga perokok dan teman sebaya perokok meningkatkan resiko remaja untuk merokok (10). faktor kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan faktor informasi tentang bahaya rokok juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok remaja (11).

Hasil survei pendahuluan pada tiga sekolah menengah atas di Kota Pariaman diperoleh data, rentang usia siswa sekolah menengah atas di kota Pariaman antara 15 – 18 tahun. Dari 45 orang siswa (murid laki-laki) diketahui 55,6% diantaranya menyatakan diri sebagai perokok, dan dari 15 orang siswi (murid perempuan) tidak seorangpun berperilaku merokok.

Berdasarkan data riskesdas dan survai pendahuluan diketahui proporsi perilaku merokok pada remaja usia sekolah di Kota Pariaman cukup tinggi, akan tetapi angka tersebut belum dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya saat ini, diperlukan suatu penelitian lebih lanjut untuk mengukur besaran masalah dan mengidentifikasi faktor penentu yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman Tahun 2018.

## METODE

Lebih kongkrit dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah 1) diketahuinya distribusi frekuensi perilaku merokok dan karakteristik perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman, 2) diketahuinya distribusi frekuensi dan hubungan antara predisposing factor determinan perilaku (tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok dan sikap terhadap rokok, enabling factor determinan perilaku (ketersediaan rokok, akses memperoleh rokok, peringatan bahaya rokok di sekolah dan tingkat paparan iklan rokok), dan reinforcing factor determinan perilaku (anggota keluarga merokok, teman sebaya merokok) dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman, 3) diketahuinya faktor determinan perilaku yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman serta, 4) mendalami informasi tentang faktor penyebab perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman.

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (Mix Methode), kuantitatif dengan disaian cross sectional melibatkan 277 orang murid laki-laki pada 7 (tujuh) sekolah menengah atas di Kota Pariaman sebagai responden dan metode kualitatif melibatkan 4 orang informan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku merokok siswa sekolah menengah atas, sedangkan variabel bebas adalah pengetahuan tentang bahaya rokok, sikap terhadap rokok, ketersediaan rokok,

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	f	%
<b>Perilaku Merokok</b>		
Merokok	119	43,0
Tidak Merokok	158	57,0
<b>Pengetahuan tentang Bahaya Rokok</b>		
Rendah	248	89,5
Tinggi	29	10,5
<b>Sikap Terhadap Rokok</b>		
Positif	129	46,6
Negatif	148	53,4
<b>Ketersediaan Rokok</b>		
Tersedia	203	73,3
Kurang Tersedia	74	26,7
<b>Akses Memperoleh Rokok</b>		
Mudah	163	58,8
Tidak Mudah	114	41,2
<b>Peringatan Bahaya Rokok di Sekolah</b>		
Tidak Ada	43	15,5
Ada	234	84,5
<b>Tingkat Paparan Iklan Rokok</b>		
Sering Terpapar	119	43,0
Jarang Terpapar	158	57,0
<b>Anggota Keluarga Merokok</b>		
Merokok	168	60,6
Tidak Merokok	109	39,4
<b>Teman Sebaya Merokok</b>		
Merokok	235	84,8
Tidak Merokok	42	15,2

akses memperoleh rokok, peringatan bahaya rokok di sekolah, tingkat paparan iklan rokok, anggota keluarga merokok dan teman sebaya merokok. Data dikumpulkan melalui angket kuesioner terstruktur dan instrumen panduan wawancara mendalam. Data dianalisis secara univariat, bivariat dengan uji chi square dan multivariat dengan uji regresi logistik serta analisis tema secara kualitatif.

## HASIL

Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1 menunjukkan data siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hampir separoh (43,0%) berperilaku merokok. Sebagian besar (89,5%) memiliki pengetahuan rendah tentang bahaya rokok. Hampir separoh (46,6%) menunjukkan sikap positif (menerima) terhadap rokok dan perilaku merokok. Sebagian besar (73,3%) menyatakan rokok tersedia di lingkungan dan lebih dari separoh (58,8%) menyatakan mudahnya akses untuk memperoleh rokok. Sebagian besar (84,5%) menyatakan ada peringatan bahaya rokok di sekolah. Hampir separoh (43%) mengatakan sering terpapar dengan iklan rokok dari berbagai media. Lebih dari separoh (60,6%) memiliki anggota keluarga yang berperilaku merokok dan sebagian besar (84,8%) memiliki teman sebaya yang berperilaku merokok.

Tabel 2. Karakteristik Faktor Determinan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pariaman.

Karakteristik	f	%
<b>Konsumsi rokok per hari</b>		
1 – 10 Batang	105	88,0
> 10 Batang	14	12,0
<b>Usia Pertamakali Merokok</b>		
< 15 Tahun	70	58,8
≥ 15 Tahun	49	41,2
<b>Uang dibelanjakan untuk rokok/ Minggu</b>		
Rp. 2000 – Rp 20.000	60	50,4
> 20.000	59	49,6
Rata – Rata (34.000 ± 33.300)		
<b>Faktor yang Mempengaruhi Pertamakali Merokok</b>		
Teman	102	85,7
Diri Sendri	10	8,4
Saudara	5	4,3
Orang laki-laki	1	0,8
Iklan Rokok	1	0,8
<b>Lokasi/ Tempat Merokok</b>		
Warung atau Kedai	79	66,3
Semua tempat selain lingk sekolah	30	25,2
Rumah/ Lingk Sekitar Tempat Tinggal	10	8,5
<b>Keadaan/ Situasi Menimbulkan Keinginan Merokok</b>		
Saat Santai	30	25,0
Saat Bosan	25	21,0
Saat Stres, Kesal/ Marah	17	14,0
Saat Ada orang lain yang merokok	12	10,0
Saat Gugup	2	2,0
Setelah Makan	6	5,0
Semua keadaan	27	23,0
<b>Total</b>	<b>119</b>	<b>100</b>

Tabel 2 memaparkan informasi tentang sebagian besar siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman yang berperilaku merokok, menghisap rokok 1 – 10 batang rokok perhari. Lebih dari separoh telah menghisap rokok pada usia kurang dari 15 tahun. Rata-rata uang yang dibelanjakan untuk membeli rokok sebanyak Rp. 34.000/ minggu. Sebagian besar (85,7%) responden berperilaku merokok dipengaruhi oleh teman. Lokasi yang biasa mereka gunakan untuk merokok adalah warung atau kedai. Keinginan merokok timbul disaat sedang santai, bosan, stres, kesal/ marah, gugup, setelah makan dan disaat ada orang lain yang merokok.

Pembuktian terhadap adanya hubungan yang bermakna secara statistik, antar variabel dalam penelitian ini dapat diketahui melalui uji *chi square* analisis bivariat.

Tabel 3 menunjukkan variabel independen yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas. Terbukti secara statistik ada hubungan antara sikap terhadap rokok sebagai faktor predisposisi, ketersediaan rokok, akses memperoleh rokok, dan tingkat paparan iklan rokok sebagai faktor enabling serta teman sebaya yang merokok sebagai faktor reinforcing dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman.

Siswa dengan sikap positif terhadap rokok memiliki kecenderungan 13 kali lebih besar untuk berperilaku

Tabel 3. Rasio Proporsi Perilaku Merokok

Variabel Independen Tidak Merokok (%)	Perilaku Merokok (%)		OR (95% CI)	P Value
<b>Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok</b>				
Tinggi	69,0	31,0	1,771	0,24
Rendah	55,6	44,4	(0,776 – 4,045)	
<b>Sikap Terhadap Rokok</b>				
Negatif	83,1	16,9	13,214	0,00
Positif	27,1	72,9	(7,404– 23,582)	
<b>Ketersediaan Rokok</b>				
Kurang Tersedia	79,7	20,3	4,132	0,00
Tersedia	48,8	51,2	(2,201– 7,759)	
<b>Akses Memperoleh Rokok</b>				
Tdk Mudah	73,7	26,3	3,368	0,00
Mudah	45,4	54,6	(2,005– 5,656)	
<b>Peringatan Bahaya Rokok di Sekolah</b>				
Ada	57,7	42,3	1,186	0,73
Tidak Ada	53,5	46,5	(0,617– 2,278)	
<b>Tingkat Paparan Iklan Rokok</b>				
Jarang Terpapar	62,7	37,3	1,706	0,04
Sering Terpapar	49,6	50,4	(1,053– 2,765)	
<b>Anggota Keluarga yang Merokok</b>				
Tidak Merokok	60,6	39,4	1,268	0,40
Merokok	54,8	45,2	(0,777– 2,069)	
<b>Teman Sebaya yang Merokok</b>				
Tidak Merokok	85,7	14,3	5,557	0,00
Merokok	51,9	48,1	(2,256– 13,687)	

Keterangan: Nilai Signifikan ( $p < 0,05$ )

merokok dibandingkan dengan siswa yang bersikap negatif terhadap rokok. Ketersediaan rokok di sekitar siswa sekolah menengah atas memberikan peluang 4 kali lebih besar kepada mereka untuk berperilaku merokok. Akses yang mudah dalam memperoleh rokok memberi kemungkinan 3 kali lebih besar kepada siswa sekolah menengah atas untuk berperilaku merokok. Siswa sekolah menengah atas yang sering terpapar dengan iklan rokok memiliki kemungkinan untuk berperilaku merokok sebesar 1,7 kali lebih besar dibandingkan dengan yang jarang terpapar dengan iklan rokok dan siswa dengan teman sebaya yang merokok berpeluang 5 kali lebih besar berperilaku merokok.

Tabel 4 bahwa sikap terhadap rokok memiliki OR tertinggi dari dua variabel lainnya. Hal ini menandakan bahwa variabel sikap terhadap rokok merupakan variabel yang sangat dominan berhubungan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman  $p$  value : 0,000, dengan nilai odds ratio sebesar 14,559.

Berdasarkan tabel 4, nilai OR dan nilai  $p$ -value pada model 3 menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap rokok merupakan variabel bebas dengan nilai OR tertinggi dari dua variabel lainnya. Hal ini menandakan bahwa variabel sikap terhadap rokok merupakan variabel yang sangat dominan berhubungan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman  $p$  value : 0,000, dengan nilai odds ratio sebesar 14,559.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik Analisis Multivariat

Variabel	B	OR Exp (B)	CI 95%	Nilai $p$ Value
Sikap Terhadap Rokok	2,678	14,559	7,759 – 27,319	0,000
Teman Sebaya Merokok	1,862	6,438	1,513 – 5,470	0,000
Akses Memperoleh Rokok	1,057	2,876	2,270 – 18,263	0,001

Pendalaman informasi tentang perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman juga digali secara kualitatif. Tabel 5 merupakan hasil analisis tema metode kualitatif.

Tabel 5 menunjukkan bahwa: sisi internal perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman, lebih dominan disebabkan oleh faktor predisposisi seperti adanya dorongan dari dalam diri sendiri untuk menghisap rokok, perilaku merokok juga muncul disaat mereka merasa stres, jenuh, marah atau bahkan disaat tidak ada kegiatan/ disaat santai, selain itu perilaku merokok yang telah dimulai sejak usia lebih dini, telah menjadi suatu kebiasaan dalam keseharian mereka dan membentuk suatu sikap yang positif terhadap rokok (penerimaan), sehingga muncul anggapan bahwa rokok merupakan lambang pergaulan, bahkan mereka merasakan berkurangnya tingkat kepercayaan diri apabila tidak merokok.

Dilihat dari sisi eksternal perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman didukung oleh faktor pemungkin (*enabling factor*) seperti ketersediaan rokok dan kemudahan akses memperoleh rokok di lingkungan sosial pertemanan, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, serta efek candu yang terkandung dalam rokok. Selain itu perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman juga dikuatkan oleh faktor penguat (*reinforcing factor*) seperti adanya dorongan dari teman sebaya berupa ajakan untuk merokok atau ajakan apabila tidak mau diajak untuk merokok, perilaku merokok dari tokoh panutan seperti anggota keluarga dan guru juga menjadi patokan (role model) bagi mereka dalam berperilaku merokok, kurangnya pengawasan dan sikap tak acuh dari pihak keluarga dan masyarakat turut memperhatikan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman.

## BAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa pada 7 sekolah menengah atas negeri dan swasta yang ada di Kota Pariaman, responden rata-rata berusia 16 tahun. Sebagian besar responden beralamat di Kota Pariaman, Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menggambarkan besaran masalah perilaku merokok di Kota Pariaman khususnya pada kelompok masyarakat usia sekolah menengah atas.

Tabel 5. Analisis Tema Data Kualitatif Determinan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pariaman

Kategori	Meaning Unit	Tema/ Konsep
Internal	Adanya kemauan sendiri untuk Merokok	
	Rokok dibutuhkan saat merasa stres, jenuh, marah	
	Rokok dibutuhkan saat tidak ada kegiatan/ santai	Faktor Predisposisi
	Merokok sejak usia dini	( <i>Predisposing factor</i> )
	Kurang percaya diri jika tidak merokok	
	Anggapan rokok adalah lambang pergaulan	
	Merokok sudah menjadi kebiasaan	
	Memiliki sumber daya untuk memperoleh rokok	Faktor Pemungkin ( <i>Enabling factor</i> )
	Terinspirasi dari Keluarga yang merokok	Faktor Penguat ( <i>Reinforcing factor</i> )
	Penggunaan rokok dalam acara adat	Faktor Predisposisi ( <i>Predisposing factor</i> )
Eksternal	Rokok sebagai alat balas jasa	
	Efek Zat Adiktif Rokok	
	Kemudahan Akses Memperoleh rokok	Faktor Pemungkin ( <i>Enabling factor</i> )
	Ketersediaan rokok di lingkungan sosial	
	Dorongan (ajakan/ ejekan) dari teman sebaya	
	Adanya anggota keluarga yang berperilaku merokok	
	Adanya guru yang berperilaku merokok	Faktor Penguat ( <i>Reinforcing factor</i> )
	Tawaran merokok dari orang lain	
	Kurangnya pengawasan keluarga	
	Adanya pembiaran dari keluarga dan masyarakat	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir separoh siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman yang menjadi subjek dalam penelitian ini berperilaku merokok, yaitu sebesar 43%. Angka proporsi perilaku merokok yang diperoleh pada penelitian ini lebih rendah dari angka proporsi perilaku merokok berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2013 pada penduduk usia 15–19 tahun di Kota Pariaman yaitu sebesar 60,4%. Akan tetapi masih lebih tinggi dari angka proporsi perilaku merokok berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 di Indonesia pada penduduk usia 15 tahun keatas yaitu sebesar 36,3%.

Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sikap terhadap rokok, ketersediaan rokok, akses memperoleh rokok, tingkat paparan iklan rokok, dan teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman.

Siswa dengan sikap positif terhadap rokok kemungkinan 13 kali lebih besar berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa dengan sikap negatif terhadap rokok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Masyitah (12). Faktor ketersediaan rokok di lingkungan memberikan peluang sebesar 4 kali kepada siswa sekolah menengah atas untuk berperilaku merokok dan mudahnya akses memperoleh rokok bagi siswa sekolah menengah atas, memiliki kemungkinan mereka untuk berperilaku merokok 3 kali lebih besar. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bigwanto (13). Siswa sekolah menengah atas yang sering terpapar dengan iklan rokok memiliki kemungkinan 1,7 kali untuk berperilaku merokok, Prabandari juga mengungkapkan hal sama dalam penelitiannya (14) dan siswa sekolah menengah atas dengan teman sebaya yang merokok memiliki kemungkinan untuk berperilaku merokok hingga 5 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memiliki teman sebaya yang berperilaku merokok. Soesyasmoro dalam hasil penelitiannya juga menemukan hal sama, yaitu faktor teman sebaya turut mempengaruhi perilaku merokok pada siswa sekolah atau remaja. (15).

Perilaku merokok siswa sekolah menengah atas ada yang muncul atas kemauan sendiri, munculnya keinginan untuk merokok terkadang didasari oleh keadaan psikologis mereka yang mudah berubah dari keadaan senang, gembira berubah pada keadaan stres, marah, kesal. Pada situasi tersebut maka mereka akan cenderung untuk merokok, karena perilaku merokok sudah mereka mulai sejak dini dan efek candu pada rokok juga turut meningkatkan keinginan mereka untuk merokok. Faktor psikologis siswa sekolah menengah atas yang masih labil, telah membentuk persepsi pada diri mereka bahwa rokok ada lambang pergaulan, mereka merasa kurang percaya diri apabila tidak merokok.

Faktor kemudahan dalam akses memperoleh rokok dalam kehidupan sehari-hari, seperti rokok digunakan sebagai bentuk terima kasih atau balas jasa, rokok juga digunakan dalam acara adat istiadat, serta dorongan dari teman-teman sebaya berupa ajakan untuk merokok atau berupa ejekan dengan kata-kata “banci”. Ketidakmampuan siswa sekolah menengah atas dalam mengelola emosional mereka, maka mereka akan cenderung mengikut ajakan teman sebaya karena tidak mampu menolak atau merasa terhina jika diejek oleh teman. Sebagaimana hal yang normatif mereka temui dalam kehidupan sosial mereka bahwa rokok adalah lambang kejantanan (16).

## SIMPULAN

Sikap menerima atau menolak terhadap rokok paling berpengaruh terhadap konsumsi rokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman. Pendidik ditantang untuk mengubah mindset siswa dari positif

menjadi negatif terhadap rokok melalui kegiatan di dalam maupun di luar kurikulum yang lebih kreatif. Diperlukan upaya komprehensif untuk pengendalian perilaku merokok pada semua tingkatan siswa sekolah dari SD sampai SMA. Sasaran intervensi dilakukan terhadap individu, keluarga dan masyarakat melalui program

kelembagaan yang terarah dan berkesinambungan, penyediaan unit layanan berhenti merokok, penyediaan regulasi guna mengatur ketersediaan dan akses terhadap rokok serta mengatur paparan iklan rokok, bagi siswa sekolah.

---

## Abstrak

**Tujuan:** Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah konsumsi rokok pada remaja dan siswa sekolah. Meski demikian perilaku merokok dikalangan remaja dan siswa sekolah masih tinggi. Penelitian ini mempelajari kondisi-kondisi yang mempengaruhi siswa merokok di Kota Pariaman.

**Metode:** Pengambilan data Sejumlah 277 murid laki-laki, dari 7 sekolah menengah atas, dengan mengisi kuesioner yang berisi perihal determinan merokok, dikelompokkan berdasarkan faktor predisposisi (pengetahuan tentang bahaya rokok, sikap terhadap rokok), faktor enabling (ketersediaan rokok, akses memperoleh rokok, peringatan bahaya rokok di sekolah dan tingkat paparan iklan rokok), faktor reinforcing (anggota keluarga merokok dan teman sebaya merokok).

**Hasil:** Sikap positif atau negatif terhadap rokok, ketersediaan rokok, akses memperoleh rokok, tingkat paparan iklan rokok dan teman sebaya berhubungan dengan konsumsi rokok murid SMA. Siswa dengan sikap positif terhadap rokok memiliki kemungkinan 13 kali lebih besar untuk mengkonsumsi rokok. Ketersediaan rokok membuka peluang 4 kali lebih besar dalam merokok. Kemudahan memperoleh rokok memungkinkan 3 kali lebih besar dalam merokok. Siswa yang sering terpapar dengan iklan rokok memiliki kemungkinan 1,7 kali akan berperilaku merokok, dan siswa dengan teman sebaya yang merokok berkemungkinan 5 kali lebih besar akan berperilaku merokok.

**Simpulan:** Sikap menerima atau menolak terhadap rokok paling berpengaruh terhadap konsumsi rokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman. Pendidik ditantang untuk mengubah mindset siswa dari positif menjadi negatif terhadap rokok melalui kegiatan di dalam maupun di luar kurikulum yang lebih kreatif. Dukungan dari pemangku kepentingan, masyarakat dan keluarga juga sangat diharapkan dalam hal pembatasan, pemantauan dan pengawasan perilaku merokok pada siswa sekolah dan berbagai hal yang berhubungan dengan rokok.

**Kata kunci:** determinan; perilaku merokok; merokok; siswa SMA; perilaku

---

## PUSTAKA

1. Durch JS, Bailey LA, Stoto MA. *Improving Health in the Community*. 1997.
2. Kementerian Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar*. 2013;
3. World Health Organization. *Leading causes of death by economy income group*. 2018;(May):1-8.
4. Services H, Control D, Prevention D, Promotion H, Smoking O. *Preventing Tobacco Use Among Youth and Young Adults A Report of the Surgeon General*. 2012;
5. Cahn WZ, Drope J, Hamill S, Islami F, Liber A, Nargis N, et al. *Sixth edition jeffrey drope and neil w. schluger, editors*.
6. World Health Organization. *Appendix ii: tobacco use prevalence*. 2017;
7. Kementerian Kesehatan. *Risikedas Dalam Angka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013*. 2013.
8. Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan ke. Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta; 2014. 173 p.
9. Alamsyah A, Selatan T, Riau P. *Determinan perilaku merokok pada remaja*. 2017;2(February):25-30.
10. Martini S, December MS. *The Determinants of Smoking Behavior among Teenagers in East Java Province , Indonesia*. 2005;(December).
11. Rachmat M, Thaha RM, Syafar M, Promosi B, Perilaku I, Kesehatan F, et al. *Smoking Behavior at Junior High School*.
12. Siti Masyitah. *Analisis Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja di Asia Tenggara Menggunakan Pendekatan Meta-Analisis*. Universitas Andalas; 2017.
13. Bigwanto M, Mongkolchati A, Peltzer K, Laosee OC. *Determinants of cigarette smoking among school adolescents on the island of Java, Indonesia*. 2015;(October).
14. Prabandari YS, Dewi A. *How do Indonesian youth perceive cigarette advertising ? A cross-sectional study among Indonesian high school students*. 2016;1.
15. Soesyasmoro RA, Demartoto A, Adriani RB. *Effect of Knowledge, Peer Group, Family, Cigarette Price, Stipend, Access to Cigarette, and Attitude, on Smoking Behavior*. 1172:201-10.
16. Nichter M, Padmawati S, Ng N, Prabandari Y. *Reading Culture from Tobacco Advertisements in Indonesia Reading culture from tobacco advertisements in Indonesia*. 2008;(May 2014).